

MENJAGA INTEGRITAS PROFESI: TANTANGAN DAN UPAYA MENGATASI PELANGGARAN KODE ETIK GURU

I ketut Mahardika¹, Marsa Difa Amelia², Navira Monica Sari³, Primandini Vernanda Said⁴

Email: ketut.fkip@unej.ac.id¹, marsadifa10@gmail.com²,
naviramonica27@gmail.com³, dinidita6@gmail.com⁴

Universitas Jember

Abstract: *This study explores the critical role of the teacher code of ethics in guiding the behavior and morals of the teaching profession. Teachers are expected to perform optimally as teaching staff to help students towards better life goals. For this reason, a code of ethics is needed as a guideline so that teachers remain professional. This research also analyzes the factors that cause violations of the teacher code of ethics, including malpractice. Through the data collection method, namely literature study, this research discusses efforts that can be made to overcome violations of the teacher code of ethics, such as imposing sanctions, conducting training, and psychological tests. Thus, this study emphasizes the importance of the teacher code of ethics as a foundation for teachers' activities in carrying out their professional duties in the field of education.*

Keyword: *Teacher Code of Ethics, Professional Conduct Guidelines, Ethics Violations Prevention.*

PENDAHULUAN

Manusia sebagai makhluk sosial (zoon politik) tidak lepas dari kaitannya dengan kondisi lingkungan di sekitarnya dimana ia hidup dan bertempat tinggal. Selalu ada norma-norma atau aturan-aturan wajib dalam tindakan sehari-hari seseorang, baik tindakan seseorang itu berkaitan dengan Tuhan, dengan sesamanya, dengan lingkungannya atau dengan dirinya sendiri. Hal inilah yang kemudian disebut dengan "etika". Dalam konteks ini menunjukkan adanya ilmu adab, yaitu ilmu yang mempelajari segala sesuatu yang baik dan buruk dalam kehidupan manusia, terutama gerak pikiran dan perasaan, yang dapat berupa renungan dan perasaan, menuju tujuan yang melekat dari dalam tindakan. Suatu tugas atau profesi sering kita jumpai istilah kode etik. Jika aturan etika harus mengendalikan semua aktivitas profesional yang berkaitan dengan profesinya. Dalam buku guru, kode etik profesi membina harkat dan martabat profesi, menjamin dan memelihara kesejahteraan anggotanya, serta meningkatkan komitmen para wakil profesi. Guru diharapkan dapat berkinerja maksimal, apalagi jika kewenangan Lembaga dan tenaga pengajar ditingkatkan. Oleh karena itu, guru sebagai pekerja profesional dalam hal ini memerlukan pedoman dan aturan etika bagi guru untuk menghindari segala kemungkinan penyimpangan. Kode etik merupakan pedoman agar guru tetap profesional (sesuai tuntutan dan persyaratan profesi). Setiap guru memperhatikan kemampuan profesionalnya sebagai guru dan selalu mengikuti aturan etika guru (Ibrohim dkk., 2023).

Kode etik adalah landasan kegiatan guru dalam melaksanakan tugas profesionalnya di bidang Pendidikan. Kode etik guru erat kaitannya dengan standar atau moral yang harus diikuti dan menjadi pedoman bagi guru. Dengan diperkenalkannya aturan etika bagi guru, maka perilaku guru yang bertentangan dengan standar atau aturan yang berlaku akan mendapatkan hukuman moral, seperti ejekan terhadap rekan kerja atau hukuman yang paling berat, yaitu pengusiran dari sekolah. Sebagai aturan, aturan etika mengatur komunikasi interpersonal antara guru dan sekolah, guru dan guru, guru dan siswa, guru dan masyarakat. Tujuan mendesak dari pedoman etika dunia guru adalah untuk meningkatkan efisiensi kerja guru, sehingga guru dapat bekerja lebih aktif dan lebih disiplin dalam profesinya sesuai dengan standar yang berlaku (Fitriatin dkk., 2023).

METODE PENELITIAN

Metode pengumpulan data yaitu menggunakan proses studi pustaka. Metode dalam penelitian ini yaitu menggunakan studi literatur. Literatur yang digunakan yakni dari berbagai sumber dan referensi yang terpercaya dengan tingkat kesesuaian yang tinggi. Data yang telah dikumpulkan selanjutnya akan dianalisis serta disimpulkan, sehingga mendapatkan kesimpulan tentang penelitian.

HASIL DAN PEMBAHASAN

1) Peranan kode etik guru untuk meningkatkan mutu pendidikan.

Etika merujuk pada seperangkat prinsip ataupun nilai yang terpaut dengan sikap, norma- norma (adat, sopan santun), serta pemikiran menimpa benar serta salah dalam konteks hak serta kewajiban suatu kelompok maupun warga. Pada dasarnya, etika jadi landasan dalam pengambilan keputusan terpaut moral manusia dalam interaksinya dengan lingkungannya. Secara universal, etika bisa dipaparkan selaku disiplin filosofis yang sangat berarti dalam interaksi antarmanusia, di mana orang memilah serta memastikan pola sikap bersumber pada pertimbangan moral yang berlaku (Normawati dkk., 2019: 166).

Kedatangan serta kedudukan guru dalam area pembelajaran sangat diharapkan sebab guru mempunyai keahlian buat menanggulangi bermacam permasalahan yang timbul di dunia pembelajaran. Profesi guru dilaksanakan bersumber pada prinsip serta tujuan profesi, dengan kedudukan berarti dalam menolong pertumbuhan murid mengarah tujuan hidup yang lebih baik. Etika merujuk pada seperangkat prinsip ataupun nilai yang terpaut dengan sikap, norma- norma (adat, sopan santun), serta pemikiran menimpa benar serta salah dalam konteks hak serta kewajiban suatu kelompok maupun warga. (Jufni dkk., 2020).

Undang-Undang Nomor 14 Tahun 2005 pasal 20 tentang guru dan dosen menetapkan tugas guru, antara lain:

- a. Merencanakan pembelajaran, melaksanakan proses pembelajaran yang bermutu, serta menilai dan mengevaluasi hasil pembelajaran.
- b. Meningkatkan dan mengembangkan kualifikasi akademik dan kompetensi secara berkelanjutan sejalan dengan perkembangan ilmu pengetahuan, teknologi dan seni.
- c. Bertindak objektif dan tidak diskriminatif atas dasar pertimbangan jenis kelamin, agama, suku, ras, dan kondisi fisik tertentu, atau latar belakang keluarga, dan status sosial ekonomi peserta didik dalam pembelajaran.
- d. Menjunjung tinggi peraturan perundang-undangan, hukum, dan kode etik guru, serta nilai-nilai agama dan etika.
- e. Memelihara dan memupuk persatuan dan kesatuan bangsa.

Istilah "kode etik" terdiri dari dua kata, yaitu "kode" dan "etik". Kata "etik" berasal dari bahasa Yunani, "ethos", yang merujuk pada watak, adab, atau cara hidup. Ini mengindikasikan bahwa etik menunjukkan "cara berbuat yang menjadi adat, karena persetujuan dari kelompok manusia". Istilah ini biasanya digunakan untuk mengkaji sistem nilai-nilai yang disebut "kode", sehingga "kode etik" dapat diartikan sebagai "aturan tata susila" yang berkaitan dengan kesusilaan dalam melakukan suatu pekerjaan. Sebagai contoh, "kode etik guru" dapat diinterpretasikan sebagai "aturan tata susila keguruan" (Normawati dkk., 2019: 167).

Kode etik guru dalam Undang-Undang Nomor 14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen pasal 41 adalah :

1. Guru dapat membantu organisasi profesi yang bersifat independen.
2. Organisasi profesi sebagaimana dimaksud pada ayat (1) berfungsi untuk memajukan profesi, meningkatkan profesi kompetensi, karir, wawasan kependidikan, perlindungan profesi, kesejahteraan, dan pengabdian kepada masyarakat.
3. Guru wajib menjadi anggota organisasi profesi.
4. Pembentukan organisasi profesi sebagaimana dimaksud pada ayat 1 dilakukan sesuai

dengan peraturan perundang-undangan.

5. Pemerintah dan/atau pemerintah daerah dapat memfasilitasi organisasi profesi guru dalam pelaksanaan pembinaan dan pengembangan profesi guru.

Kompetensi guru dalam meningkatkan mutu pendidikan terdiri dari empat aspek utama, yaitu kompetensi pedagogik, kompetensi kepribadian, kompetensi sosial, dan kompetensi profesional. Kompetensi pedagogik adalah keterampilan dalam mengatur proses pembelajaran bagi peserta didik. Kompetensi kepribadian mencakup kemampuan memiliki kepribadian yang kokoh, berakhlak mulia, bijaksana, berwibawa, dan berfungsi sebagai contoh yang baik bagi peserta didik. Kompetensi sosial adalah kemampuan guru untuk berkomunikasi dan berinteraksi dengan peserta didik, rekan guru, orang tua/wali peserta didik, dan masyarakat sekitarnya secara efektif dan efisien. Kompetensi profesional melibatkan kemampuan guru dalam menguasai materi pelajaran secara menyeluruh dan mendalam (Nur & Fatonah, 2022).

2) Faktor penyebab terjadinya pelanggaran kode etik profesi guru.

Tugas guru dalam pendidikan adalah mentransfer ilmunya kepada peserta didik. Guru mengajar siswa membaca, menulis dan berhitung. Tidak hanya itu, siswa memperoleh ilmu baru dan mengembangkan karakter. Pendidikan merupakan upaya untuk mencerdaskan anak bangsa. Berbagai upaya pemerintah dalam meningkatkan mutu pendidikan telah dilaksanakan, namun belum membuahkan hasil terbaik. Pendidikan tidak dapat dipisahkan dari pelajar atau mahasiswa. Mahasiswa merupakan subyek yang keberadaannya harus diakui. Sifat siswa yang serba bisa dan potensinya tidak boleh diabaikan. Tugas utama guru adalah mendidik dan mengembangkan berbagai kemungkinan. Jika ada pendidik (guru) yang sikap dan perilakunya menyimpang karena dipengaruhi beberapa faktor, yaitu :

1. Pertama, adanya malpraktik (meminjam istilah Prof Mungin), yaitu penerapan praktik yang salah atau kesalahpahaman. Guru melakukan kesalahan dalam memberikan hukuman kepada siswanya. Apapun alasannya, kekerasan atau pelecehan yang dilakukan guru terhadap siswa merupakan kejahatan.
2. Kedua, guru dan siswa tidak siap secara fisik, mental dan emosional. Kesiapan fisik, mental dan emosional guru dan siswa sangatlah penting. Jika kedua belah pihak sudah siap secara fisik, mental, dan emosi, maka proses belajar mengajar akan berjalan lancar dan interaksi antara siswa dan guru akan harmonis, seperti orang tua dan anaknya.
3. Ketiga, kurangnya dorongan terhadap kebiasaan baik di sekolah. Pendidikan karakter atau sudah tidak ada lagi. Meskipun demikian, hal ini hanya bersifat saling melengkapi karena menyatu dengan beberapa tema yang ada. Namun, kenyataannya di industri seringkali pembelajaran yang diberikan kepada siswa hanya diisi dengan materi yang berbeda-beda. Sehingga nilai-nilai moral yang seharusnya diajarkan menjadi terlupakan (Indriawati dkk., 2023).

3) Upaya untuk mengatasi pelanggaran kode etik profesi guru.

Berikut beberapa upaya yang dapat dilakukan untuk mencegah pelanggaran Kode Etik Profesi Guru :

1. Menindak tegas dan memberikan sanksi berat terhadap oknum guru yang melakukan tindakan pelanggaran terkait etika profesi guru. Guru merupakan suatu profesi yang tugasnya memberikan contoh yang baik kepada siswanya.
2. Sebelum menjadi guru, calon guru harus menjalani tes psikologi yang ketat untuk memastikan mampu beradaptasi dengan kepribadian individu setiap siswa.
3. Guru diharapkan membaca dan mengamalkan profesinya sesuai dengan Kode Etik Guru.
4. Mengadakan pelatihan bagi guru tentang cara menghadapi siswa yang memiliki kepribadian berbeda. Hal ini menjadikan Guru dapat menghadapi siswa yang mempunyai kepribadian nakal atau keras kepala.
5. Guru perlu memahami perkembangan perilaku siswa. Ketika guru memahami perilaku

- siswa dan perkembangan perilaku tersebut, maka guru dapat menggunakan strategi, metode, dan media pembelajaran dengan lebih efektif.
6. Tugas penting guru dalam mendampingi siswa adalah membantu mereka memperoleh rasa percaya diri dan rasa hormat, sehingga lambat laun dapat membangkitkan keinginan belajarnya.
 7. Menurut Preitono, pembelajaran harus berlangsung sesuai konsep HMM (Harkat dan Martabat Kemanusiaan). Konsep HMM dapat diintegrasikan ke dalam kurikulum dengan memasukkan materi yang menekankan pengembangan nilai-nilai kemanusiaan seperti empati, toleransi, dan rasa hormat. Guru memiliki peran penting dalam mendorong perilaku yang mencerminkan nilai-nilai kemanusiaan dalam kelas (Indrawati, dkk., 2023).

KESIMPULAN

Etika merujuk pada seperangkat prinsip ataupun nilai yang terpaut dengan sikap, norma- norma (adat, sopan santun), serta pemikiran menimpa benar serta salah dalam konteks hak serta kewajiban suatu kelompok maupun warga. Etika merujuk pada seperangkat prinsip ataupun nilai yang terpaut dengan sikap, norma- norma (adat, sopan santun), serta pemikiran menimpa benar serta salah dalam konteks hak serta kewajiban suatu kelompok maupun warga. Istilah "kode etik" terdiri dari dua kata, yaitu "kode" dan "etik". Kata "etik" berasal dari bahasa Yunani, "ethos", yang merujuk pada watak, adab, atau cara hidup. Ini mengindikasikan bahwa etik menunjukkan "cara berbuat yang menjadi adat, karena persetujuan dari kelompok manusia".

Faktor yang menyebabkan terjadinya pelanggaran kode etik guru. Pertama, adanya malpraktik (meminjam istilah Prof Mungin), yaitu penerapan praktik yang salah atau kesalahpahaman. Kedua, guru dan siswa tidak siap secara fisik, mental dan emosional. Ketiga, kurangnya dorongan terhadap kebiasaan baik di sekolah. Pendidikan karakter atau sudah tidak ada lagi. Meskipun demikian, hal ini hanya bersifat saling melengkapi karena menyatu dengan beberapa tema yang ada.

Sebelumnya sudah dibahas tentang faktor penyebab pelanggaran kode etik guru. Oleh karena itu, pasti ada upaya untuk mengatasi pelanggaran kode etik guru. Pertama, menindak tegas dan memberikan sanksi kepada oknum guru yang melakukan pelanggaran. Kedua, guru harus menjalani pelatihan sebelum terjun ke dunia pendidikan. Dua hal tersebut adalah sebagian kecil dari upaya mengatasi pelanggaran kode etik guru.

DAFTAR PUSTAKA

- Fitriatin, N., I. Itania, I. U. Khasanah, M. A. Adriyansyah. 2023. Pengaruh kode etik guru terhadap proses pembelajaran. *Edukatif: Jurnal Ilmu Pendidikan*. 5 (1): 586-594.
- Ibrohim, M. M., A., Darmiyanti, S. Saprialman. 2023. Kode etik dalam meningkatkan profesionalisme pendidik, reaktulisasi dan pemngembangan kode etik guru di Lembaga Pendidikan. *Jurnal Ilmiah Wahana Pendidikan*. 9 (4) : 303-309.
- Indirawati, P., M. Yulianto, dan E. M. Simamora. 2023. Kode etik profesi guru. *Jurnal Fusion*. 3 (1) : 103-114.
- Jufni, M., S. Saputra, dan A. Azwir. 2020. Kode Etik Guru dalam Meningkatkan Mutu Pendidikan. *Jurnal Pendidikan, Sains, dan Humaniora*. 8(4): 575-580.
- Normawati, S., S. Anwar, dan S. Indramaya. 2019. *Etika & Profesi Guru*. Tembilahan: PT Indragiri Dot Com.
- Nur, H. M., dan N. Fatonah. 2022. Paradigma Kompetensi Guru. *Jurnal PGSD UNIGA*. 1(1): 12-16.